

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran ditekankan berpusat pada peserta didik. Dalam Standar Proses Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang mengatur standar proses Pendidikan dasar dan menengah. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik selain itu media dan buku penunjang atau LKPD juga sangat diperlukan dalam mendorong tercapainya sebuah pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Dalam proses peningkatan hasil belajar banyak hal yang perlu pemerintah perhatikan, salah satunya adalah ketersediaan buku pedoman pembelajaran. Buku pedoman sangat penting dalam pembelajaran karena digunakan sebagai referensi materi pembelajaran oleh peserta didik. Pemerintah sendiri telah menyediakan buku pedoman yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan telah didistribusikan ke sekolah-sekolah. Namun, karena dirasa buku yang diberikan masih kurang untuk mendukung pembelajaran, khususnya di Sekolah Dasar di kecamatan Montong Kabupaten Tuban khususnya gugus II maka guru juga memerlukan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar (Salirawati : 2010). Sedangkan menurut Widjajanti (2008) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

merupakan salah satu sarana untuk belajar dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru, dengan guru sebagai fasilitatornya.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dengan Guru kelas VI dan kepala sekolah di SDN Talangkembang II dan wawancara dengan guru kelas VI di SDN Tanggulangin II dan yang ada di gugus II Kecamatan Montong didapatkan keterangan bahwa sekolah tidak mampu mengembangkan LKPD karena terbatasnya tenaga profesional dan kemampuan tenaga pendidik di bidang itu dari keterangan nara sumber kedua sekolah tersebut juga menambahkan informasi bahwa mata pelajaran yang rendah hasil nilainya rata-rata pelajaran matematika khususnya materi bangun ruang. Berdasarkan keterangan dari kedua sekolah tersebut pembelajaran sehari-hari hanya menggunakan media buku paket dari pemerintah, selain itu soal-soal yang diberikan guru juga soal yang berbobotnya rendah sehingga sulit untuk mendorong siswa berfikir lebih kritis dan hasil belajarnya pun juga rendah hal itu dapat diamati dari banyaknya peserta didik yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester serta ujian akhir sekolah kelas VI dari kedua Sekolah Dasar tersebut. Hasil belajar untuk mata pelajaran matematika khususnya hasil sampel nilai ulangan harian pada materi bangun ruang semester I tahun pelajaran 2020/2021 masih dalam kategori di bawah nilai KKM yaitu nilai rata-rata ulangan hariannya adalah 65, padahal KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di sekolah dasar di Gugus II untuk mata pelajaran matematika adalah 67 sedangkan siswa yang sudah memenuhi ketuntasan belajar hanya 30% dan 70% siswa lainnya belum memenuhi ketuntasan.

Berawal dari kondisi yang ada itulah, guru diharapkan dapat segera mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran. Supaya dampak dari masalah yang timbul itu tidak berlarut dan tidak menjadi masalah yang berkepanjangan. Guru harus segera menciptakan inovasi-inovasi yang mampu mengintegrasikan proses pembelajaran matematika yang biasanya membosankan dan membingungkan menjadi suatu pembelajaran yang bermakna maka dari itu peneliti berinisiatif untuk mengembangkan sebuah Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) berbasis *Higher*

*Order thinking skills (HOTS)* dengan harapan dapat digunakan di Sekolah Dasar kelas VI di kecamatan Montong dalam rangka meningkatkan pembelajaran yang mendorong siswa untuk membiasakan berfikir kritis sehingga dapat meningkatnya hasil belajar siswa kelas VI di kecamatan montong kususnya gugus II sekolah inti. Sebelum melaksanakan pengembanagn LKPD ada beberapa Langkah-langkah yang harus diperhatikan peneliti mulai dari persiapan tahap awal tahap pengembangan dan tahap evaluasi. Sebelum membahas lebih mendalam perlu kita ketahui bahwa ada empat tahap untuk mengembangkan LKPD. Menurut Prastowo (2014) diantaranya :

- (1) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa kedalam
- (2) Mengumpulkan materi langkah yang perlu dilakukan menentukan materi dan tugas yang akan dimasukkan dalam lkpd, megumpulkan bahan materi yang akan dimuat
- (3) Memeriksa penyempurnaan guru hendaknya melakukan melakukan pengecekan kembali terhadap LKPD yang sudah dikembangkan dan memperbaiki jika ada kesalahan.

Sedangkan menurut Thomas (2009) mengungkapkan *HOTS* adalah cara berpikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan menghafal fakta, mengungkapkan fakta ataupun menerapkan suatu rumus. Untuk pembahasan soal-soal (*HOTS*) peneliti magacu pada Taksonomi Bloom dari (Nugroho : 2019) 1. Ranah Kognitif Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan yang dilambangkan dengan C (Cognitive) yaitu: C1 (Pengetahuan/Knowledge) Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. C2 (Pemahaman/Comprehension) Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu : Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain). Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi). Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti). C3 (Penerapan/Application) Pada jenjang ini,

aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya. C4 (Analisis/Analysis) Pada jenjang ini, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa : Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi). Analisis hubungan (identifikasi hubungan). Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi). C5 (Sintesis/Synthesis) Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak. C6 (Evaluasi/Evaluation) Pada jenjang ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode.

2. Ranah Afektif Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Dimiyati & Mudjiono (1994) membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu : Receiving/Attending/Penerimaan Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu. Responding/Menanggapi Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan

membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya. *Valuing/Penilaian* Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran. *Organization / Organisasi / Mengelola* Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia. *Characterization/Karakteristik* Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

3. *Ranah Psikomotor*

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif. Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

*Meniru* Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu. *Memanipulasi* Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan. *Pengalamiahan* Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan. *Artikulasi* Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretative.

Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan suatu masalah serta diajak untuk menganalisis dan mengkreasi adalah cara agar kemampuan berpikir tingkattinggi peserta didik dapat dicapai. Hal ini juga sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Fitria (2019) menunjukkan bahwa LKPD yang dihasilkan valid dengan nilai rata-rata kevalidan sebesar 3,73 dengan kriteria sangat valid. Kriteria praktis dan efektif juga terpenuhi, uji kepraktisan meliputi: (1) keterlaksanaan LKPD berbasis HOTS berada pada nilai rata-rata  $M = 1,79$  dalam kategori ( $1,5 \leq M \leq 2,0$ ) yang artinya aspek dan kriteria yang diamati berada pada kategori terlaksana seluruhnya, (2) peserta didik memberikan respon yang positif dengan persentase 47,06% sangat positif, 51,52% merespon positif dan (3) guru memberikan respon yang sangat positif dengan nilai rata-rata 3,42 yang berarti praktis dan tidak direvisi. LKPD berbasis HOTS ini juga memenuhi kriteria keefektifan, dengan hasil: (1) aktivitas belajar peserta didik dengan rata-rata 93 termasuk kriteria sangat aktif, (2) hasil belajar peserta didik memenuhi kriteria efektif dimana diperoleh rata-rata 58 dengan kriteria level kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Lewy (51-75) berada pada kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan termasuk valid, praktis, dan efektif. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu menganalisis semua karakteristik siswa kemudian merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mampu mengembangkan media serta bahan ajar yang sesuai kemudian menerapkannya ke dalam pembelajaran yang ada serta memberikan evaluasi yang sesuai untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Sehingga penggabungan LKPD sangat dipeluka untuk menjawab dari kebutuhan yang diperlukan dalam dunia pendidika khususnya untuk pembelajarn matematika kelas VI.

Model LKPD berbasis HOTS ini dipilih sebagai solusi untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran matematika masteri bangun ruang karena di dalam LKPD ini guru diharapkan dapat mengembangkan program dan bahan ajar sesuai kebutuhan siswa. Dengan menerapkan pembahasan yang ada didalam pembelajaran

matematika materi bangun ruang sehingga akan memperkuat kemampuan pemecahan masalah dan karakter mandiri serta mampu merumuskan, menyelesaikan, dan menafsirkan matematika materi bangun ruang dalam berbagai konteks.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan buku Paket sederhana dari sekolah tanpa adanya pembelajaran *HOTS*.
2. Guru belum memanfaatkan pengembangan LKPD Matematika dengan konsep *HOTS* untuk pembelajaran.
3. Penerapan materi pembelajaran hanya bersumber dari buku paket mengakibatkan rendahnya hasil belajar kelas VI di SDN Talangkembar II Kec. Montong Kab. Tuban.

### **1.3. Cakupan Masalah / Batasan Pengembangan**

cakupan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Materi yang akan dikembangkan dalam LKPD berbasis *HOTS* dibatasi padapokok bahasan tentang Bangun ruang pada pelajaran matematika kelas VI Smester I
2. Pengembangan LKPD berbasis *HOTS* diuji cobakan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Montong gugus II
3. Menguji kepraktisan pengembangan LKPD berbasis *HOTS* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Montong gugus II

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah dan cakupan masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan LKPD matematika berbasis *HOTS* Materi bangun ruang untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Montong gugus II ?
2. Bagaimana desain pengembangan LKPD berbasis *HOTS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa matematika materi bangun ruang kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Montong gugus II ?
3. Apakah kepraktisan model LKPD berbasis *HOTS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Montong gugus II ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai penelitian adalah :

1. Menganalisis kebutuhan LKPD berbasis *HOTS* siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika Bangun Ruang Sekolah Dasar di Kecamatan Montong gugus II ?
2. Untuk mengetahui apakah desain LKPD berbasis *HOTS* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bangun ruang mata pelajaran matematika belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Montong gugus II ?
3. Untuk mengetahui apakah LKPD berbasis *HOTS* praktis untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Montong gugus II pada materi bangun ruang mata pelajaran matematika.

Menindak lanjuti permasalahan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian tentang Pengembangan LKPD Berbasis (*HOTS*) materi bangun ruang kelas VI dikecamatan Montong kususnya gugus 2 dengan harapan LKPD yang disusun dapat membantu peserta didik mengasah kemampuan berpikir lebih tinggi dan kritis, sehingga peserta didik tidak lagi merasa kesulitan jika dihadapkan dengan persoalan tentang mata pelajaran matematika bangun ruang serta siap bersaing di tengah masyarakat global. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa setiap tahun peserta didik mengalami kesulitan belajar mengenai materi bangun ruang karena banyak soal bangun ruang dengan berbagai model. Oleh sebab itu, penulis memilih pelajaran matematika materi bangun ruang.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Menjadi bahan informasi ilmiah bagi praktisi pendidikan mengenai pengembangan LKPD berbasis HOTS dengan harapan:

Sebagai motivasi dalam mengembangkan inovasi belajar yang efektif, Dapat digunakan sebagai bahan ajar yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan nasional.

### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang didapat dari hasil tesis penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Sekolah, Sebagai bahan literatur dalam memberikan dasar pemikiran yang optimal untuk kemajuan pendidikan yang tepat di Lembaga / sekolah.
- b. Guru, Sebagai bahan ajar yang didapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang lebih mendalam.
- c. Siswa, Harapan dari pengembangan LKPD Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga hasil belajar dari peserta didik dapat meningkat.
- d. Penulis, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai media penunjang pembelajaran yang sesuai untuk menumbuh kembangkan pembelajaran yang mempunyai konsep detail dan mendalam.

## 1.7 Spesifik Produk yang Dikembangkan

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah perangkat pembelajaran berupa lembaran yang berisi petunjuk tentang tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seorang siswa. LKPD sebelumnya juga dikenal sebagai LKS (Lembar Kerja Siswa). Menurut Soekamto (2010) LKPD berisi pedoman melakukan kegiatan yang disajikan secara lembaran serta ditujukan untuk peserta didik agar mempermudah peserta didik dalam memperoleh pelajaran yang perlu dikuasai. dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa LKPD merupakan salah satu sarana untuk pembelajaran yang berupa lembaran- lembaran dimana lembaran tersebut berisi materi ajar yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan

yang berkaitan dengan materi. LKPD awalnya dikenal dengan LKS Lembar Kerja Siswa. Istilah ini terdiri dari tiga bagian, yaitu lembar, kerja dan siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lembar berarti helai, kerja berarti melakukan kegiatan, dan siswa berarti murid atau pelajar untuk tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah. Jadi, dapat dikatakan bahwa LKPD berarti helai bagi siswa atau peserta didik untuk melakukan kegiatan Pius Abdillah dan Danu Prasetyo (2008). LKPD biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang dicapainya Depdiknas, 2004:18. Trianto (2009) menyatakan LKPD adalah pedoman yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKPD dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk mengembangkan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. Melalui LKPD ini pendidik akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mengefektifkan waktu, serta akan menimbulkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada umumnya, LKPD digunakan oleh pendidik sebagai media penunjang proses pembelajaran. Azar Arsyad (2009) mengungkapkan bahwa LKPD termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berupa buku dan berisi materi visual. Menurut Surachman yang dikutip Sumarni (2004) LKPD merupakan jenis hand out yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik belajar secara terarah. Isti Hidayah (2006) menyatakan bahwa secara umum LKPD merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP. LKPD berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. LKPD ini sangat baik digunakan untuk menggalakkan keterlibatan peserta didik dalam belajar baik dipergunakan dalam penerapan metode terbimbing maupun untuk memberikan latihan pengembangan. LKPD merupakan stimulus atau bimbingan pendidik dalam pembelajaran yang akan disajikan secara tertulis sehingga dalam penulisannya perlu memperhatikan kriteria media grafis sebagai media visual untuk menarik perhatian peserta didik. Salah satunya LKPD bisa sebagai media kartu. Isi pesan LKPD harus memperhatikan

unsur-unsur penulisan media grafis, hirarki materi dan pemilihan pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulus yang efisien dan efektif. Hendro Darmodjo (1992) mengungkapkan bahwa LKPD merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam meningkatkan keterlibatan atau aktifitas peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti difokuskan tentang Lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada pembelajaran matematika tentang bangun ruang. Peneliti membuat LKPD jauh-jauh hari sebelum melaksanakan pembelajaran. Sebelum proses pembuatan produk LKPD, peneliti mengawali dengan mengadakan pengamatan bahan ajar yang meliputi buku mata pelajaran, dan media penunjang lainnya di kelas VI di SDN Talangkembar II dan SDN Tanggulangin II menganalisis KD sesuai pada mata pelajaran matematika didapatkan sebagai berikut :

Kopetensi Dasar (KD)

- 3.6 Membandingkan prisma, tabung, limas, kerucut dan bola,
- 3.7 Menjelaskan bangun ruang yang merupakan gabungan dari beberapa bangun ruang, serta luas permukaan dan volumenya

Dari kedua KD 3.6 dan 3.7 tersebut dirumuskan ke indikator soal kemudian merumuskan tujuan pembelajaran dan mengacu pada buku paket sebagai acuan pembandingan .